

KELAM KEHIDUPAN MELALUI KARYA TARI SESAL

Dita Afriyani, Tuteng Suwandi, B. Kristiono Soewardjo

*Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta
senitari@unj.ac.id*

E-mail: ditaafriyani@gmail.com tutengsuwandi@unj.ac.id, bkristiono@unj.ac.id

Abstrak

Karya Tari Sesal memiliki tujuan ingin menyampaikan tentang penyesalan biduan Dangdut di atas panggung dengan goyangan erotis, saweran, dan pandangan buruk masyarakat yang dituangkan ke dalam sebuah karya tari untuk memenuhi syarat ujian Strata-1 Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Jakarta. Selain untuk memenuhi syarat tugas akhir. Metode yang digunakan dalam karya tari Sesal menggunakan metode penciptaan Alma M Hawkins yang berjudul *Moving from Within: A New Method for Dance Making* dan diterjemahkan oleh I Wayan Dibia di dalam bukunya yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi Pustaka. Penciptaan karya tari ini dipentaskan di dalam ruangan dengan mengatur backdrop berwarna hitam serta pencahayaan yang mendukung dikarenakan pembuatan karya tari dilaksanakan saat pandemik Covid-19. Tari Sesal berdurasi 15 menit dengan 5 adegan. Gerak-gerak yang dihasilkan pada karya yang dikembangkan dari gerak tradisi Betawi menjadi gerak-gerak kreasi baru yang sesuai dengan tema. Dalam penciptaan karya tari ini melibatkan 2 orang penari, dimana keduanya menjadi satu tokoh utama biduanita yang sama sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam karya tari ini terwujud.

Kata kunci: Karya tari, Biduan Dangdut Tari Sesal, Tari Kreasi Betawi, Tari Tradisional

Abstract

*Sesal dance work aimed to convey the remorse of the Dangdut singer on stage with erotic shakes, slashing, and the bad views of the community that are poured into a dance work to fulfill the requirements for the Strata-1 exam for Dance Education Study Program, Jakarta State University. In addition to meeting the requirements for the final project. The method used in the Sesal dance work uses the Alma M Hawkins creation method entitled *Moving from Within: A New Method for Dance Making* and is translated by I Wayan Dibia in his book entitled *Moving According to the Heart*. Data collection techniques using interview techniques, observation and literature study. This dance creation is staged indoors by setting a black backdrop and supporting lighting because the creation of dance works was carried out during the Covid-19 pandemic. Sesal Dance has a duration of 15 minutes with 5 scenes. The movements produced in the works developed from Betawi traditional movements into new creations that are in accordance with the theme. In the creation of this dance work involves 2 dancers, where both of them become the same main character of the songstress so that the message to be conveyed in this dance work is realized.*

Keyword: Dance work, Dangdut Singer, Sesal Dance, Betawi Creative Dance, Traditional Dance

I. Pendahuluan

Sejak tahun 1970-an, partai-partai politik telah menggunakan Dangdut untuk kampanye menggalang massa dengan tujuan mempromosikan kandidat dalam pemilu ditingkat nasional dan daerah. Namun wacana tentang Dangdut sebagai bentuk musik nasional yang dikeluarkan oleh pejabat pemerintah dan militer pada tahun 1990-an. Pada awalnya Dangdut dikenal dengan seni musik untuk kalangan kelas bawah dan memang aliran seni musik Dangdut ini adalah cerminan dari kondisi masyarakat kelas bawah yang memiliki ciri khas kesederhanaan, banyak orang yang tak bisa berhenti bergoyang jika mendengar tabuhan gendang dalam musik Dangdut tersebut. Jenis musik yang satu ini selain dapat memeriahkan suasana, juga membuat hampir semua orang merasa percaya diri untuk bergoyang. Tak ada aturan Langkah kaki, gerak tangan, maupun posisi tubuh untuk goyang Dangdut. Arti goyang tidak lebih dari bergerak, tapi dalam Dangdut goyang mengacu pada gerak ayunan pinggul, pinggang, dan pantat. Goyang bukan hanya gerak tubuh, melainkan reaksi alami dan tidak disadari terhadap irama khas gendang Dangdut.

Musik Dangdut memiliki irama yang ringan, inilah yang membuat penyanyi dan penikmat musik ini dengan mudah untuk menggoyangkan anggota badannya. Musik Dangdut pun sangat mudah diterima masyarakat karena liriknya yang sederhana dan mudah dicerna dan menjadi cerminan dari kondisi masyarakat kelas bawah yang memiliki ciri khas kelugasan dan kesederhanaannya (Safira Hakim, “Musik Dangdut Menjadi Sarana Komunikasi Politik” <https://www.kompasiana.com/safiraahakim/5c164835bde57532ec48e444/musik-Dangdut-menjadi-sarana-komunikasi-politik> Tanggal unduh 20 Oktober 2020).

Penyanyi Dangdut wanita atau yang biasa dikenal dengan sebutan biduanita, kerap mengisi acara hajatan muncul karena semakin banyaknya acara yang menghadirkan hiburan musik berupa organ tunggal serta orkes melayu. Pengaruh munculnya lagu-lagu Dangdut terbaru di radio dan televisi, kian menambah koleksi lagu yang dapat disuguhkan oleh biduan saat mengisi acara hajatan demi profesionalitas.

Banyak hal yang terjadi selama pertunjukkan musik Dangdut yang ditampilkan oleh para biduan, goyangan erotis yang sering kali dihadirkan oleh para biduan demi totalitas, suguhan yang dapat menjadi pusat perhatian dan dinikmati oleh penonton. Hal ini yang menjadikan biduan sering disalah artikan sebagai profesi yang dipandang sebelah

mata. Pembawaan serta penampilan yang menggunakan pakaian ketat dan seksi, menimbulkan pemahaman yang buruk tentang profesi biduan.

Banyaknya ajang kompetisi Dangdut baik secara on air maupun off air menunjukkan bahwa tak hanya orang dewasa yang mahir bernyanyi Dangdut dengan cengkok khasnya yang biasa dikatakan sulit tersebut. Namun kenyataannya banyak anak-anak dan remaja yang mampu juga melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa musik Dangdut merupakan musik rakyat, yang bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia, walaupun banyak aliran atau warna musik baru yang mulai berdatangan ke Indonesia saat ini.

Narasumber penelitian yang menjadi biduan Dangdut sedari bangku sekolah menunjukkan kebenaran penjelasan di atas. Saat SMP sudah memberanikan diri bernyanyi dari panggung ke panggung hajatan dengan bayaran yang kecil hingga sudah bernyanyi di panggung besar lengkap dengan band pengiring dengan bayaran yang cukup untuk menjadikan biduan Dangdut sebagai profesi.

Pengalaman pribadi merupakan modal dasar yang sangat penting dalam menggarap sebuah karya tari, tanpa disadari pengalaman yang pernah dilihat secara langsung oleh seorang pencipta atau penggarap tari. Dalam karya tari ini ingin menceritakan tentang seseorang wanita yang berprofesi sebagai penyanyi Dangdut, di zaman modern ini manusia yang hanya memikirkan materi dan duniawi saja sehingga tidak memikirkan di akhirat. Pada akhirnya penyesalan datang dikemudian hari. Kesadaran untuk merubah sikap pada diri kita itu sangat sulit. Karena terbiasa akan kehidupan seperti itu dan itu ia lakukan karena sebuah tuntutan untuk menambahkan kebutuhan sehari hari, tetapi dia sadar bahwa yang lakukan itu tidak baik dan merasa menyesal hingga akhirnya ia mulai mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan memulai dengan hidup yang lebih baik lagi.

Tema dalam karya tari ini adalah tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial merupakan cermin nyata situasi yang terjadi di dalam masyarakat (Puwanto, 2007: 1). Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.

Alasan pemilihan kehidupan sosial adalah pada karya tari ini menceritakan profesi dan interaksi seorang biduan yang terlena dengan gemerlapnya dunia hiburan malam hingga akhirnya ia menemui titik penyesalan.

Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen inilah yang merupakan proses garapan isi dari sebuah komposisi” (Murgiyanto, 1983: 43). Ide cerita yang diangkat penata tari bersumber dari apa yang dilihat oleh yang terjadi di atas panggung hiburan Dangdut. Pada hal ini dikarenakan penata tari sangat erat dengan kehidupan biduan dan dunia panggung Dangdut sehingga tertarik dengan kisah nyata seorang biduan untuk diangkat menjadi sebuah karya tari.

Judul diperlukan bukan saja sebagai penggambaran akan sesuatu yang akan disampaikan, lebih dari itu, sebuah judul menjadi penting untuk dipikirkan karena ia akan menjadi daya tarik yang dimiliki kekuatan yang luar biasa untuk mendapatkan perhatian. Maka dari itu judul karya tari ini adalah “Sesal”. Sesal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perasaan tidak senang (susah, kecewa, dan sebagainya) karena telah berbuat kurang baik (dosa, kesalahan, dan sebagainya). Sesal dalam karya tari ini adalah ungkapan yang didapatkan dari tokoh utama yaitu Biduan atas pekerjaannya selama ini yang membawanya terhadap penyesalan.

Karya tari ini memiliki pertanggungjawaban ilmiah yang berlandaskan pada teori dan konsep. Teori dan konsep tentang elemen-elemen pendukung karya tari dari berbagai seniman dan konseptor seni menjadi landasan untuk menciptakan karya tari Maka dari itu penata tari memakai referensi-referensi buku diantaranya: Mengacu kepada sebuah teori penciptaan karya tari yang berangkat dari metode penciptaan karya tari yang berangkat dari metode penciptaan Alma M. Hawkins, maka dasar penulisan mengacu pada buku yang berjudul Bergerak Menurut Kata Hati terjemahan I Wayan Dibia. Buku menjelaskan tentang tahapan penciptaan yang dilakukan oleh Hawkins yang terdiri dari mengalami/mengungkapkan, melihat, merasakan, menghayalkan, mengejawantahkan, sampai pembentukan.

Adapun buku lain dijadikan sebagai sumber literatur pada karya ini berjudul Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok Karya Y. Sumandiyo Hadi, yang menjelaskan

tentang pengetahuan komposisi tari khususnya koreografi kelompok. Selain itu buku Ida Bagus Ketut Sudiasa “Bahan Ajar Komposisi Tari” yang mengulas tentang bagaimana proses menciptakan sebuah karya tari dengan metode yang ada. Kemudian terdapat buku Soedarsono “Elemen-elemen dasar komposisi Tari” yang digunakan untuk membantu penata tari dalam menentukan tema dan judul sehingga dapat diangkat menjadi sebuah karya tari. Adapun buku lainnya yaitu buku Andrew N. Weintraub “Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia” buku ini mengulas tentang sejarah musik dan sosial tentang genre Dangdut dan jurnal dengan penulis Michael H.B. Raditya “Dangdut Koplo: Memahami Perkembangan Hingga Pelarangan” yang mengulas tentang Dangdut Koplo.

II. Metode Penciptaan

Karya tari ini diciptakan dengan proses yang mengacu kepada pengalaman pribadi seseorang yang dituangkan dalam ide dan gagasan sehingga terjadinya sebuah cerita dan diekspresikannya ke dalam gerak-gerak tari, yang mempunyai makna dan simbol gerak agar tujuan gerak tersebut dapat tersampaikan kepada penikmatnya. Karya tari ini diciptakan mengacu kepada metode penciptaan Alma M. Hawkins dari bukunya yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dimana mengatakan bahwa menciptakan tari membutuhkan beberapa tahapan yaitu :

1. Mengalami dan Mengungkapkan.

Pengalaman-pengalaman atau kejadian hidup adalah salah satu dorongan untuk menciptakan karya-karya baru. Metode yang menekankan agar seseorang merasakan dan berbuat berdasarkan perasaan tersebut, misalkan dalam mengembangkan sebuah gerak. Gerak muncul ketika telah memahami apa yang telah dialami, namun dalam memahaminya perlu proses pemikiran imajinatif atau menemukan jalan untuk berfikir. Dalam keadaan khusus yang akan memungkinkan masuk kedalam sebuah pemikiran kreatif.

Dalam karya tari ini meskipun tidak mengalami situasi secara langsung, tetapi semua yang dibutuhkan didapatkan dari pengambilan data. Data diperoleh dengan wawancara kepada narasumber yang bernama Lia Septiani, sehingga memperoleh ungkapan yang dialami atau dirasakan oleh narasumber.

2. Melihat

Melihat dan merasakan adalah dua unsur pokok dalam proses kreativitas. Masukan pencerapan sebuah panca indera memberikan stimulus terhadap penata tari, dengan sensitivitas yang tinggi dan melihat ataupun menangkap esensi dan aspek dari sebuah pengalaman hidup yang menjadi sangat mendasar bagi aktivitas kreatif. Mampu melihat hal-hal yang mendetail tidak hanya akan merangsang kreativitas akan tetapi juga memberikan sebuah aturan praktis dalam bereaksi terhadap karya seni diri sendiri maupun orang lain.

Dalam tahapan ini melihat adalah hal yang sangat penting dimana dari tahap melihat penata tari bisa menggambarkan apa yang akan dilakukan dalam karya tarinya. Observasi adalah salah satu cara untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan data untuk menciptakan karya tari. Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah kegiatan melihat langsung objek penelitian. Peneliti yang menggunakan metode observasi biasa tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya (Rohidi, 2011:184).

Observasi yang dilakukan di lapangan yaitu di tempat narasumber tampil daerah Jatiasih, Bekasi Selatan. Objek pengamatan atau observasi adalah kegiatan narasumber sebagai biduan yang sedang tampil di atas panggung. Kegiatan tersebut dari narasumber bersiap-siap di belakang panggung sampai tampil menghibur penonton.

3. Merasakan

Perasaan adalah aspek integral dari reaksi manusia, dan perasaan adalah unsur pokok dalam sebuah proses kreatif. Sebagai seorang penata tari haruslah berusaha untuk terjun langsung kedalam suasana, perasaan membuat suatu karya tari menjadi daya pikat yang akan selamanya dirasakan, diingat dan diyakini. Secara tidak langsung gerak bukan dihasilkan secara intelektual melainkan dari rangsangan emosi, hal ini bisa dilihat saat beresplorasi dimana setiap mengeluarkan gerak hasil dari sebuah rasa yang diinginkan penata tari. Penemuan dan penggunaan perasaan secara imajinatif memerlukan : (1) kesiapan diri untuk menemukan, menerima, menjadi terpikat dan belajar melihat dan merasakan secara mendalam; (2) kesadaran akan perasaan, kesan yang dirasakan tubuh, dan bayangan - bayangan yang muncul dari suatu pengalaman dengan dunia nyata; (3) pengalaman akan kebebasan yang memungkinkan pengejawantahan terhadap perasaan

yang dirasakan dalam tubuh dan angan-angan didalam batin kedalam kualitas gerak yang diwujudkan berupa peristiwa gerak. Sebuah pengalaman kinestetikakan memberikan sebuah bayangan abstrak untuk membangkitkan pengalaman-pengalaman beserta perasaan dan khayalan yang terkait. Dalam proses karya tari ini yang dirasakan adalah apa yang dialami Biduan dangdut yaitu Lia Septiani atas kehidupannya di atas panggung serta penyesalannya yang dialami dan kemudian diungkapkan dalam karya tari ini.

4. Mengkhayalkan

Imajinasi berperan sebagai alat penemuan atau pendorong proses berfikir kreatif. Sebuah rangsangan khayalan biasanya disalurkan dalam sebuah gerak, membayangkan adalah salah satu kemampuan untuk mengingat suatu pengalaman-pengalaman di dunia nyata dengan cara yang baru dan bermakna. Khayalan yang berupa kenangan adalah sebuah materi pokok dalam kreativitas. Khayalan dan daya khayal berperan penting dalam proses koreografi, berfikir kreatif biasanya tergantung kepada pengkhayalan yang lepas dan bebas dari penata tari.

Mengkhayal sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan karya tari. Mengkhayalkan menjadi seorang biduan sesuai dengan alur cerita yang diangkat yaitu biduan yang erat dengan hal-hal erotis, saweran serta pandangan buruk masyarakat. Hal ini dilakukan untuk pencarian gerak melalui gerak-gerak keseharian kemudian dikembangkan dan dipadukan dengan gerak yang lain serta diperhalus sehingga menjadi rangkaian gerak kreasi baru yang tersusun ke dalam karya tari “Sesal”.

5. Pembentukan

Pembentukan adalah proses terakhir dalam metode Alma M.Hawkins, proses pembentukan akan berfungsi serta mengambil kendali, dimana proses ini memadukan antara kesadaran dengan data ingatan yang akan melahirkan sebuah karya tari baru. Proses pembentukan akan mengarahkan suatu garapan tari dengan kesadaran, baik gerak yang terkait ataupun pendukung-pendukung karya tari. Proses pembentukan dapat maksimal jika proses mengejawantahanpun dilakukan secara maksimal, dimana hasil dari pengejawantahan dapat dibentuk dan disusun diproses pembentukan ini.

Pembentukan dalam karya tari ini dimulai dari menyusun gerak-gerak yang sudah didapatkan, dimana gerak-gerak tersebut disusun sesuai dengan adegan yang diinginkan. Diawali dengan motif-motif gerak yang dirangkai menjadi kalimat gerak. Kalimat gerak-

kalimat gerak dibentuk menjadi frase. Dan beberapa frase menjadi gugus gerak. Gugus gerak menjadi sebuah tarian yang utuh. Musik yang menjadi pengiring karya tari juga disusun untuk membangun suasana yang mendukung dalam karya tari, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terlihat dari adegan ke adegan lainnya.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Gerak

Elemen utama tari adalah gerak. Gerak dapat diungkapkan bermacam-macam. Diantara berbagai macam gerak itu salah satu diantaranya ada yang mengandung unsur keindahan. Gerak merupakan elemen dasar pada tari yang mencakup ruang, waktu, dan tenaga yang dimana harus dilakukan pencarian dan pengembangannya. Tanpa bergerak tidak ada tari. (Soedarsono, 1986: 88). Unsur ruang, waktu dan tenaga pada gerak tari disesuaikan dengan kebutuhan tema dan alur cerita pada karya tari ini. Unsur ruang merupakan pengolahan keterkaitan jangkauan gerak dengan ruang yang dibutuhkan. Pada karya tari ini gerak berdasarkan elemen ruang yang digunakan adalah gerak dengan ruang sempit, ruang sedang dan luas.

Waktu dalam gerak berkaitan dengan tempo serta dinamika. Dapat diartikan cepat lambatnya waktu yang diperlukan penari dalam bergerak. Pada karya tari ini digunakan beberapa unsur dinamika yaitu memperlambat tempo, mempercepat tempo. Memperlambat tempo untuk memberi kesan sedih dan meratapi keadaan, sedangkan mempercepat tempo digunakan pada gerak-gerak yang memiliki arti marah, gelisah. Tenaga dalam karya tari merupakan penggunaan intensitas dan kualitas gerak. Tenaga yang kuat hingga tenaga yang lemah.

2. Penari

Penari adalah orang yang akan mempresentasikan gerak dan emosi hasil eksplorasi seorang koreografer yang berisikan pesan, yang diolah dan digerakan melalui gerak yang diinginkan untuk mampu tersampaikan kepada penikmatnya (Maryono, 2015:56). Peran penari dalam sebuah karya tari adalah penting. Dalam hal ini sebagai sarana pengungkapan gerak, penari memiliki peran penting ketika menuangkan ide dari

penata tari sehingga sampai pada penonton. Penari tidak hanya sekedar menari, tetapi juga seorang aktor dan aktris kerana, ekspresi wajah yang dimainkan juga harus mewakili maksud dan tujuan ide cerita. Jumlah penari dalam karya tari ini adalah 2 orang wanita yang memerankan sebagai satu tokoh biduan.

3. Musik Tari

Iringan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan tari, yang pada hakikatnya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan/naluri ritmis manusia. Musik atau karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan suatu dengan yang lain, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis” (Soetedjo, Tebok, 1983: 22). Adapun fungsi musik dalam karya tari ini yaitu: (1) sebagai pengiring atau iringan tari (2) sebagai pemberi suasana pada garapan suatu tari, (3) berfungsi sebagai membangun suasana agar suasana atau alur tema dan alur ceritanya hidup, dan (4) sebagai ilustrasi atau penghantar.

Karya tari ini diiringi oleh alat musik Gambang Kromong yaitu Gambang, Kromong, Bass, Gendang, Kecrek, Gong. Adapun alat musik modern yaitu keyboard, rebana, bass, tehyan, sukong, kentongan, flortom, snare dan suling. Fungsi dari alat musik ini berbeda-beda jenisnya, contoh Gambang dan keyboard memberikan unsur kesejukan dalam mendengarkan lagu atau musik, Tehyan memberikan unsur keceriaan dan Gendang memberikan patokan pada setiap gerak dan juga menjadi penjaga tempo. Karya musik ini diaransemen oleh Sukarsa, S.Sn., dari sanggr Sinar Seli Asih. Pemusik pada karya musik ini berjumlah 10 orang yang masing-masing memainkan alat musik sesuai keahliannya.

4. Teknik Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukan

Berdasarkan Surat Edaran Rektor Universitas Negeri Jakarta Nomor 13/UN39.1/SE/2020 Tentang Prosedur dan Mekanisme Ujian Karya Akhir Selama Masa Tanggap Darurat Covid-19 karya tari ini dilaksanakan secara daring dengan melakukan cara asinkron, yaitu mahasiswa membuat video presentasi karya akhir dan dikirimkan kepihak yang terkait seperti penguji dan pembimbing. Selanjutnya, koordinator program studi menentukan platform daring yang mudah digunakan oleh Dosen dan Mahasiswa untuk melakukan tanya jawab. Pembuatan video dilakukan secara indoor atau didalam ruangan dengan mengatur backdrop berwarna hitam serta pencahayaan yang mendukung.

Adapun tempat pertunjukan juga memiliki kondisi yang tidak berisik serta cukup luas untuk penari. Dalam hal ini ruangan tersebut adalah ruangan yang ada di rumah penata tari yang telah dibuat sedemikian rupa menunjang pembuatan video.

b. Tata Cahaya

Tata cahaya yang menjadi pendukung adalah lampu Beam 460watt sebagai *Spot Light*, lampu *spot light* berfungsi sebagai penyorot penari di atas panggung, sehingga bagian yang tidak tersorot akan lebih gelap dan hanya berfokus pada penari. Lampu Parlet 960watt warna biru, merah, hijau dan putih sebagai *General Light* dengan warna dan intensitas yang mewakili suasana. Fungsi *general light* adalah untuk memberikan suasana seperti di atas panggung hiburan Dangdut. Unsur lain yang digunakan adalah seperti *Gun Smoke* untuk memberi kesan yang lebih dramatis.

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan dalam karya tari ini adalah tata rias pentas yang menajamkan garis-garis wajah sehingga tampak dari jauh ketika terkena cahaya pentas. Riasnya pun menggambarkan rias wajah wanita yang cantik dengan pulasan perona pipi yang merah, *eyeshadow* merah muda, alis hitam lengkap dengan memakai bulu mata palsu dan *lipstick* berwarna merah. Penataan gaya rambut yang ada pada penari yaitu dengan diikat satu menjuntai panjang ke bawah memberikan kesan sebagai biduan dangdut yang energik. Hiasan bunga juga menghiasi dahi kanan penari, hal ini memberikan kesan manis pada riasan rambut.

Tata busana merupakan segala sandang atau perlengkapan tari yang dikenakan penari di atas panggung. Pada kostum tari-tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya (Meri dalam Soedarsono, 1986: 118). Busana yang digunakan karya tari ini terinspirasi dari busana Betawi yaitu kebaya *encim*. Kebaya *encim* yang dimodifikasi dengan lengan dipotong sebahu lalu lengkap dengan aksesoris payet bernuansa merah muda dan biru. Hal ini dipadukan dengan celana cubray mencirikan bahwa ia penyanyi Dangdut lengkap dengan rawis dan ban pinggang.

d. Properti

Properti adalah peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tataan tari atau koreografi. Seperti yang dikatakan Soetedjo (1983: 60) ada dua macam properti dalam peralatan tari yaitu: *dance property* dan *stage property*. *Dance property*

adalah semua peralatan yang digunakan dan dimainkan oleh penari, sedangkan *stage property* adalah semua peralatan yang dibutuhkan dalam suatu koreografi dan diletakan diatas panggung. Properti yang digunakan pada karya tari ini adalah uang mainan, mikrofon dan kain berbahan tulle. Uang mainan dan mikrofon digunakan sebagai *dance property* sedangkan kain tulle sebagai *stage property*.

Pembahasan

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah observasi biasa. Peneliti yang menggunakan metode observasi biasa tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya (Rohidi, 2011: 184). Pengamatan pada penelitian adalah dokumen dan video terkait penampilan biduan Dangdut yang beredar di kalangan masyarakat Bekasi.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Karya tari “Sesal” mengadaptasi metode penciptaan Alma M. Hawkins yang kemudian dikembangkan sesuai gaya koreografer. Merunut pada Jacqueline Mary Smith-Autard termasuk tipe tari dramatik dengan mode penyajian paling simbolis. Karya tari “Sesal masuk dalam pijakan tari ranah tari Betawi, tata rias tari Sesal menggunakan tata rias panggung pada umumnya yang menggunakan riasan untuk terlihat cantik. Tata busana tari Sesal menggunakan kebaya yang dimodifikasi dengan lengan dipotong sebahu lalu lengkap dengan aksesoris payet dan dipadukan dengan celana cubray mencirikan bahwa ia penyanyi Dangdut lengkap dengan rawis dan ban pinggang. Tata cahaya tari Sesal menggunakan pencahayaan secara manual menggunakan lampu *white beam*, lampu parlet biru, merah, hijau dan warna putih yang menghasilkan *general lighting*. Properti tari yang digunakan dalam karya tari ini yaitu *microphone* dan uang mainan sebagai *dance property*, sedangkan kain tulle digunakan untuk *stage property*.

Karya tari ini ditarikan oleh 2 penari yang menokohkan biduan Dangdut. Durasi Tari Sesal selama 15 menit. Metode penciptaan tari Sesal diadaptasi dari metode *Moving from Within* dari Alma M. Hawkins yang menjadi tahapan sebagai berikut: (1) Mencari Ide (2) Menghayalkan (3) Merasakan (4) Eksplorasi (5) Pembentukan (6) Penyelesaian.

Temuan penelitian dari penciptaan tari Sesal adalah menciptakan motif tari yang berpijak pada gerak tari Cokek Betawi, diantaranya *kewer*, *kewer variasi 1*, *kewer variasi 2*, *rapat nindak*, *koma*, *pakblang*, *pakblang variasi goyang cendol hejo*, *selut variasi*, *gonjangan*.

Saran

Proses pembuatan karya tari sangat berkesan pada kehidupan koreografer, karena prosesnya dapat mengembangkan imajinasi, kreatifitas, inovasi serta melestarikan budaya. Kerjasama antara penari, pemusik dan tim produksi yang terlibat sangat diperlukan karena akan mencapai keberhasilan dari buah kesabaran dalam berproses.

V. Pengakuan

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd. sebagai Pembimbing 1
2. B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn. sebagai Pembimbing 2
3. Dra. Rahmida Setiawati, M.M selaku ketua penguji
4. Dr. Rr. Yvonne Triyoga H., M.Si sebagai anggota menguji

REFERENSI

- Hakim, Safira. (2018). *Musik Dangdut Menjadi Sarana Komunikasi Politik*. <https://www.kompasiana.com/safiraahakim/5c164835bde57532ec48e444/musik-Dangdut-menjadi-sarana-komunikasi-politik>. Tanggal akses 20 Oktober 2020
- Maryono. (2015). *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Dekdikbud
- Puwanto, Nurtanio Agus. (2007). *Jurnal Manajemen Pendidikan : Pendidikan Dan Kehidupan Sosial*. No 02/th III/Oktober/2007. Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. <https://media.neliti.com/media/publications/112592-ID-pendidikan-dan-kehidupan-sosial.pdf> Tanggal akses 2 Desember 2020
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian*. Semarang: CITRA PRIMA NUSANTARA SEMARANG
- Meri, La. (1986). *Dances Composition the Basic Elements (Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari)*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soetedjo, Tebok (1983). *Komposisi Tari I*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto*. Ikalasti Yogyakarta.